SEMINAR NASIONAL 2023

Prosiding Seminar Nasional
pp. 1013-1021, 2023

ISSN 1234-5678 Online

Rasionalitas Tradisi Wiwitan Dengan Ajaran Islam Masyarakat Desa Sokosari Di Era Modernisasi

Yunita Pratiwi[1]
[1,]Progam Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya
Yunitapratiwi.21044@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Modernization has had an impact on traditions in Indonesia, one of which is the wiwitan tradition which involves the belief system of the people of the times, people's understanding of religion is often accused of being one of the driving factors for change in a tradition because it is considered a different thing making it difficult to go hand in hand. Therefore this study aims to explore the rationality between the wiwitan tradition and the teachings of Islam in the modernization era as it is today. By involving the people of Sokosari Village, especially those who work as farmers. This study uses a qualitative research method by relying on secondary and primary data, which is analyzed using grounded research techniques. This study uses Emile Durkheim's perspective on religion. The results of this research are that the wiwitan tradition is faced with current changes, making the wiwitan tradition a rational tradition based on Islamic teachings, by ignoring meanings and values that deviate from Islamic teachings.

Keywords: *Rationality; Wiwitan Tradition; Modernization*

Abstrak

Modernisasi membawa dampak pada tradisi di Indonesia, salah satunya adalah tradisi wiwitan yang melibatkan sistem kepercayaan masyarakat, perkembangan pemahaman masyarakat tentang agama sering kali dituding sebagai salah satu faktor pendorong perubahan dalam sebuah tradisi karena dianggap sebagai sebuah hal yang berbeda sehingga sulit untuk beriringan. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengupas rasionalitas antara tradisi wiwitan dengan ajaran Agama Islam di era modernisasi seperti saat ini, dengan melibatkan masyarakat Desa Sokosari terutama yang berprofensi sebagai petani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kulaitatif dengan mengandalkan data sekunder dan data primer, yang dianalisis dengan teknik grounded research. Penelitian ini meggunakan perspektif Emile Durkheim tentang agama. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tradisi wiwitan yang dihadapkan dengan perubahan saat ini, membuat tradisi wiwitan menjadi sebuah tradisi yang rasional dengan ajaran Agama Islam, dengan mengesampingkan makna dan nilai yang menyimpang dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Rasionalitas; Tradisi Wiwitan; Modernisasi

ISSN 1234-5678 Online

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam jenis suku dan budaya. Keanekaragaman tersebut menjadi sumber kekayaan budaya Bangsa Indonesia, yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar didunia **(Lestari, n.d.)**. Salah satu budaya terbesar di Indonesia adalah Budaya Jawa. Budaya Jawa dikenal sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai kebenaran dan kebersamaan (Herawati, 2012). Dalam tradisinya orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki pemikiran metafisik dan mistisisme, dengan demikian pemikiran-pemikiran tersebut diimplementasikan dalam segala aspek budaya dan tradisinya baik secara material dan non material. Kebudayaan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk tradisi upacara atau tradisi ritual lainnya, tradisi-tradisi tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun dari waktu ke waktu. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki makna tersendiri yang tentunya berbeda antara tradisi yang satu dengan tradisi yang lainnya. Masyarakat Jawa menerapkan budaya tradisional, jauh sebelum masyarakat mengenal agama, terutama agama yang diakui oleh Negara Indonesia saat ini seperti Agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Kong Hu Chu,dsb.

Indonesia juga merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia, karena sebagaian besar masyarakat Indonesia berprofesi sebagai petani. Cara hidup bertani Masyarakat Jawa pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional baik hal teknis atau hal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka dalam sebuah tradisi ritual (Wahyuni, 2018).Salah satu tradisi ritual kehidupan bertani Masyarakat Jawa yang masih dilakukan hingga saat ini adalah tradisi wiwitan. Tradisi wiwitan merupakan sebuah ritual tradisi slametan yang dilakukan untuk menyambut panen raya, tradisi wiwitan juga diartikan sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Dewi Sri (Dewi Padi). Tradisi ritual wiwitan juga mampu mempererat hubungan sesama petani ataupun dengan masyarakat setempat yang berprofesi selain petani, karena dalam tradisi wiwitan juga memiliki fungsi sosial dengan melibatkan orang terdekat seperti tetangga terdekat untuk mengikuti rangkaian dalam tradisi wiwitan tidak memandang berprofesi sebagai petani atau tidak.

Arus modernisasi adalah sesuatu yang sulit dikendalikan, modernisasi secara langsung dan tidak langsung mendorong masyarakat untuk terus berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadi akibat dari modernisasi itu sendiri. Dalam era modernisasi ini, informasi dengan sangat mudah dan cepat menyebar dan diterima oleh masyarakat seluruh belahan dunia. Oleh karenanya masyarakat juga di dorong untuk berfikir dan bertindak secara rasional, tidak hanya berdasarkan mitos ataupun kepercayaan semata. Karena di era modernisasi seperti saat ini bidang keilmuan juga sudah semakin maju dengan beberapa temuan-temuan yang dapat dijadikan acuan dalam sebuah kebenaran ilmiah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu masyarakat pasti mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu, dan hal ini merupakan sebuah yang wajar dan normal karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dinamis. Perubahan yang terjadi di masyarakat, membawa dampak baik dan buruk terhadap suatu tradisi budaya. Salah satu contoh dampak baiknya adalah budaya tradisi menjadi aset kekayaan budaya bangsa sebagai jati diri bangsa Indonesia yang dikenal dunia sebagai negara multikulutural, sedangkan salah satu dampak buruknya adalah terdapat beberapa tradisi yang tergerus oleh zaman yang kemudian ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan realitas sosial dunia modern.

Masyarakat pedesaan saat ini juga sudah mulai terdampak dari adannya modernisasi. Pada zaman dahulu orang-orang Jawa melakukan tradisi wiwitan sebagai bentuk persembahan kepada Dewi Sri (Dewi Padi) sebagai bentuk ucapan syukur atau ucapan terimakasih ketika menjelang panen raya tiba. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, masyarakat Jawa sudah banyak yang mengenal agama. Tentu pemaknaan tersebut mulai ditinggalkan. Dalam ajaran

ISSN 1234-5678 Online

Islam utamanya terdapat larangan bahwa tidak boleh mempercayai atau meyakini segala sesuatu selain Allah AWT. Karena sudah tercantum pula pada syahadat sebagai salah satu syarat kita sebagai umat muslim. Sebagian besar masyarakat Jawa masih menerapkan tradisi wiwitan, karena menganggap tradisi wiwitan sebagai warisan kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan perlu adanya perubahan tanpa meninggalkan tradisinya, yaitu dengan mengikutsertakan nilai-nilai agama dalam rangkaian tradisi wiwitan. Masyarakat Jawa mayoritas pemeluk Agama Islam dan masih banyak yang menerapkan beberapa Tradisi Jawa serta kepercayaan tradisional yang disebut sebagai upaya langkah spiritual ke arah pendekatan dirinya kepada Allah SWT, hal ini sering disebut banyak orang sebagai Islam kejawen. Disamping meyakini ajaran Islam tetapi masih mengikutsertakan tradisi jawa dalam keyakinannya. Oleh karenanya tujuan dari penelitian ini adalah melihat rasionalitas tradisi wiwitan dengan ajaran islam pada era modernisasi saat ini, yang berdampak pada banyaknya pengikut dari tradisi wiwitan pada masa modernisasi

2. Kajian Pustaka

Secara etimologi tradisi memiliki makna sebagai segala sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang di masa lalu untuk generasi setelahnya, yang masih dipercayai dan masih diterapkan hingga masa kini (Wulandari & Rizal, 2020). Tradisi adalah simbol dari masyarakat itu sendiri, simbol-simbol dari tradisi wiwitan dapat dilihat dari proses rangkaian tradisi wiwitan, yang secara lengkap memiliki rangkaian yang terdiri dari penentuan hari baik, mojoki, pemotongan padi dan upacara doa bersama.

Sebelum itu perlu kita ketahui bahwa tradisi wiwitan merupakan salah satu contoh dari tradisi sosio kultural. Tradisi wiwitan berasal dari kata “wiwit” atau dalam bahasa jawa disebut “ngawiti” yang diterjamahkan dalam Bahasa Indonesia yaitu “memulai atau mengawali”, sesuai dengan maknanya bahwa tradisi wiwitan adalah sebuah tradisi yang dilakukan untuk mengawali atau memulai pemotongan padi ketika menjelang panen sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil padi yang segera diperoleh. Seiring dengan berjalannya waktu tradisi wiwitan mengalami perubahan, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya disebabkan oleh faktor perkembangan agama yang diyakini oleh masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam tradisi wiwitan di wujudkan semata-mata untuk menjaga keselarasan atau rasionalitas antara agama dan budaya agar bisa bejalan beriringan, karena rasionalitas sendiri harus didasari dengan rasa kepercayaan. Meskipun demikian perubahan pada tradisi wiwitan tidak merubah nilai yang terkandung dalam tradisi wiwitan itu sendiri. Tradisi wiwitan juga memiliki fungsi sosial yaitu sebagai perekat antar masyarakat karena dalam praktiknya tradisi wiwitan melibatkan masyarakat sekitar yang pastinya terdapat interaksi satu dengan lainnya dan meningkatkan solidaritas antar masyarakat.

Dalam setiap proses rangkaian lengkap tradisi wiwitan memiliki makna tersendiri, yang pertama dapat kita lihat dari penentuan hari baik yang didasarkan pada perhitungan nenek moyang terdahulu agar tradisi wiwitan dilaksanakan di hari yang baik dan membawa berkah, lalu kemudian tahapan mojoki dimana dalam tahapan ini dilakukan dengan cara melatakkan sejenis takir atau sesaji yang diperuntukkan sebagai persembahan Dewi Sri, selanjutnya disambung dengan pemotongan padi yang biasanya hanya sebanyak satu genggam pad yang dibawa pulang sebagai simbol untuk memulai memanen padi dan yang terakhir adalah upacara dengan doa bersama yang dipimpin oleh mudin dan dilanjut dengan pembagian makanan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, tradisi wiwitan yang dilakukan masyarakat mengalami penyederhanaan yaitu, hanya dengan melakukan tahapan atau rangkaian tradisi wiwitan dengan pemotongan padi dan upacara doa bersama saja, karena dari dua rangkaian atau tahapan tradisi sebelumnya, (penentuan hari baik dan

ISSN 1234-5678 Online

mojoki) dianggap memiliki makna yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang diyakini masyarakat saat ini. Kehidupan bertani masyarakat saat ini sudah mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Perubahan dalam tradisi wiwitan inilah yang dianggap sebagai rasionalitas tradisi kebudayaan dengan nilai ajaran agama yang akan membawa dampak baik bagi keduanya agar tetap berjalan beriringan tanpa merubah nilai salah satu atau keduanya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam metode ini peneliti mencari data dengan cara terjun langsung di masyarakat sehingga perlu memerlukan beberapa pendekatan dengan masyarakat untuk melakukan wawancara. Selain itu penelitian menggunakan pendekatan etnografi, pendekatan etnografi menurut Spradely merupakan sebuah strategi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meneliti suatu kelompok kebudayaan di lingkungan alamiah dan melakukan pengumpulan data utamanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wijaya, 2018). Penelitian ini menggunakan perspektif Emile Durkheim tentang agama, yang dimana dalam perspektifnya memandang bahwa agama dengan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Agama dipandang sebagai implikasi dari perkembangan masyarakat itu sendiri, selain itu agama juga disebut Durkheim sebagai sebuah fakta sosial yang dapat dijelaskan dengan fakta sosial lainnya. Hubungan antara agama dan masyarakat menurut Durkehim dapat dilihat dari masalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam ritual inilah terdapat totemisme atau simbol-simbol tertentu yang memiliki arti tersendiri dalam sistem kepercayaan masyarakat, agama menurut perspektif Durkheim juga dipandang sebagai alat integrasi masyarakat dan praktek ritual yang secara terus-menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer, data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari jurnal-jurnal yang relevan dengan tema penelitian, hal ini dijadikan sebagai referensi dalam mencantumkan beberapa hal-hal yang umum saja. Sedangkan data primer atau data pokok yang digunakan untuk menjelaskan realitas dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data berupa obsersevasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sokosari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Jawa Timur, karena di Desa ini sebagaian besar penduduknya berprofesi sebagai petani yang masih menerapkan tradisi wiwitan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sokosari terutama yang berprofesi sebagai petani, penelitian dilakukan sampai menemukan data jenuh sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan beberapa pernayataan dari informan yang sudah terkumpul secara keseluruhan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kearifan Lokal Sosial Budaya Masyarakat Desa Sokosari Dalam Tradisi Wiwitan

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan dan lokal, kata kearifan sendiri memiliki makna yaitu sebagai sebuah kemampuan berfikir seseorang untuk menyingkapi sebuah kejadian dan situasi tertentu. Sedangkan kata lokal diartikan sebagai ruang interaksi terjadinya suatu peristiwa. Jadi secara substansial kearifan lokal memiliki makna sebagai sebuah nilai dan norma kepercayaan yang berlaku di ruang masyarakat yang menjadi hal mendasar dalam pandangan hidup bermasyarakat atau cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari di suatu masyarakat karena sudah di akui kebenarannya (Widianto & Lutfiana, 2021). Kearifan lokal menggambarkan sebuah pengetahuan serta kebiasaan hidup masyarakat yang sudah berlangsung lama, hal tersebut dapat dilihat dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan menjadi sebuah acuan atau pedoman dalam berperilaku sosial individu dalam sebuah kelompok masyarakat. Dalam masyarakat memiliki sebuah hubungan ikatan budaya, sosial dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya. Nilai

ISSN 1234-5678 Online

dan norma yang berlaku di masyarakat terbentuk berdasarkan kepercayaan atau keyakinan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap memiliki manfaat serta tujuan yang baik. Nilai dan norma yang terbentuk di masyarakat yang disebut sebagai sebuah kearifan lokal yang umumnya diterapkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Secara tidak langsung kearifan lokal memiliki peran untuk mengakomodasi beberapa kebijakan dan juga pembangunan yang disesuaikan dengan tradisi yang berlaku di masyarakat.

Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang memiliki beragam tradisi didalamnya. Tradisi ini juga berfungsi menjadi sebuah warisan kekayaan budaya bangsa sekaligus menjadi sebuah identitas suatu daerah, karena perlu ditekankan lagi bahwa setiap daerah memiliki beberapa tradisi yang berbeda yang memiliki ciri khas atau keunikan satu dengan lainnya yang menjadi sebuah identitas suatu daerah tersebut. Era modernisasi adalah suatu hal yang sulit dikendalikan dan membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat, sejatinya perubahan merupakan sebuah dasar dari modernisasi itu sendiri. Modernisasi menyebar dengan begitu cepatnya hingga di pelosok pedesaan, terbukti dengan pemikiran masyarakatnya yang mulai terbuka dengan beberapa perubahan yang disebabkan oleh globalisasi dan mereka juga mulai melek teknologi, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk sebuah tradisi kearifan lokal masih hidup hingga saat ini di tengah masyarakat Desa Sokosari merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Jawa bagian Timur, yang menjadi salah satu daerah pedesaan yang mengalami modernisasi, meskipun modernisasi sendiri belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat di pedesaan seperti lansia dan beberapa petani tradisional. Salah satu tradisi kearifan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat hingga saat ini adalah tradisi wiwitan. Tradisi wiwitan merupakan salah satu jenis slametan yang masih hidup ditengah masyarakat hingga saat ini yang tujuan utamanya adalah sebagai ungkapan rasa syukur ketika menjelang panen karena diberikan padi yang baik dan dijauhkan dari hama penyakit.

Tradisi wiwitan dulunya memiliki arti sebagai sebuah bentuk persembahan rasa syukur kepada Dewi Sri (Dewi Padi) atas bantuannya atau pertolongannya dari proses menanam padi hingga menjelang panen, dengan memberikan padi yang baik. Namun seiring dengan berjalannya waktu yang diiringi dengan perubahan masyarakat, yang meliputi perubahan struktur sosial, hubungan sosial, pengetahuan masyarakat dan perkembangan teknologi. Selain itu seiring dengan berjalannya waktu perkembangan agama juga mulai masuk di masyarakat, yang didalam agama sendiri juga memiliki nilai serta ajaran tersendiri yang terkadang tidak sesuai dengan kearifan lokal dan tradisi budaya yang ada di masyarakat. Hal ini juga nampak terjadi pada tradisi wiwitan yang dulunya dianggap kurang sesuai dengan ajaran agama, terutama dengan nilai ajaran Agama Islam. Karena makna dari tradisi wiwitan sebelumnya dianggap melenceng dari ajaran agama Islam yaitu karena adanya kepercayaan bahwa ada campur tangan kekuatan selain Tuhan yang membantu petani dari proses awal menanam hingga menjelang panen yang disebut sebagai Dewi Sri atau (Dewi Padi). Hal ini dalam Agama Islam disebut dengan musyrik. Masyarakat yang melakukan tradisi wiwitan sejak dulu sesuai dengan ajaran nenek moyang pendahulunya, tindakannya ini disebut dengan tipe tindakan rasional tradisional.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek, masyarakat Desa Sokosari yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Peneliti dapat melihat secara garis besar dari data yang terkumpul bahwa tradisi wiwitan sudah mengalami perubahan. Selain dari adanya pengaruh modernisasi perubahan terjadi karena adanya pengaruh lain, salah satunnya adalah pengaruh agama. Perubahan yang terjadi dalam tradisi wiwitan merupakan sebuah bentuk upaya penyesuaian tradisi dengan nilai-nilai tradisional agar tetap sejalan dengan ralitas dunia modern (Azizah, 2020). Perubahan dalam tradisi wiwitan dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya, dari segi rangkaian

ISSN 1234-5678 Online

atau tahapan tradisi wiwitan dan perubahan dari segi pemaknaan tradisi wiwitan itu sendiri (Wahyuni, 2018). Perubahan dalam tradisi wiwitan, dari segi rangkaian atau tahapan yang dulunya memiliki rangkaian Tahapan yang lengkap seperti penentuan hari, mojoki, potong padi lalu kemudian puncak upacara dengan melakukan doa bersama, tetapi berpacu pada hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, saat ini masyarakat melakukan penyederhanaan rangkaian tradisi wiwitan sebelumnya, dengan mengurangi atau menghilangkan rangakaian tradisi berupa penentuan hari dan mojoki. Sebagian besar masyarakat saat ini melakukan tradisi wiwitan hanya dengan melakukan pemotongan padi lalu dilanjut dengan puncak rangkaian tradisi wiwitan, yaitu upacara doa bersama dan biasanya dipimpin. oleh mudin (Nafi'ah, n.d.). Doa bersama sendiri juga dulunya dilakukan di sawah atau ladang yang melibatkan petani setempat, tetapi saat ini doa bersama tersebut dilakukan dirumah petani masing-masing yang hendak melakukan tradisi wiwitan dengan melibatkan tetangganya dan tidak pandang bulu yang berprofesi sebagai petani ataupun tidak, saat ini upacara puncak tradisi wiwitan dipimpin oleh kyai atau ahli agama setempat dengan pembacaan doa-doa dalam Agama Islam. Kemudian perubahan yang selanjutnya adalah perubahan pemaknaan dari tradisi wiwitan itu sendiri, dimana dulunya tradisi wiwitan sebagai salah satu tradisi syukuran yang dipersembahkan untuk Dewi Sri atau Dewi Padi dan terdapat rangkaian proses atau tahapan didalamnya, tetapi saat ini tradisi wiwitan memiliki makna sebagai ucapan terimakasih terhadap Allah atas rezeki yang diberikan dari proses menanam padi hingga menjelang panen, selain itu tradisi wiwitan saat ini diberi makna oleh orang modern sebagai salah satu warisan tradisi kekayaan bangsa, yang didalamnya juga terdapat nilai moral baik untuk diteruskan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi wiwitan mengalami perubahan pada era moderninasi, perubahan dalam tradisi wiwitan saat ini dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi yang rasional dengan ajaran Agama Islam di era modernisasi, meskipun sebelum adanya perubahan dalam tradisi wiwitan, sempat dikatakan bahwa tradisi wiwitan tidak sesuai atau tidak rasional dengan ajaran Agama Islam karena terdapat ketidak sesuaian dari segi pemaknaan dan caranya dalam melakukan tradisi tersebut, maka dari itu masyarakat terus melakukan penyesuaiaan antara tradisi budaya dengan agama yang diyakini meskipun akhirnya akan berdampak pada perubahan yang demikian pada tradisi budaya yang sudah dilakukan sejak dulu. Penyesuaian dilakukan dengan catatan, tetap mempertahankan nilai moral yang terkandung di dalam tradisi budaya tersebut. Tradisi wiwitan dapat dikatan rasional dengan ajaran Agama Islam karena nilai-nilai dari ajaran Agama Islam sendiri sudah diikutsertakan pada rangkaian tradisi wiwitan saat ini, yaitu syukuran sebagai bentuk ucapan rasa terimakasih pada Allah dengan melibatkan doa-doa dari ajaran Agama Islam sendiri yang dipimpin oleh kyai setempat agar lebih hasil menjadi panen yang berkah.

4.2 Tahapan Tradisi Wiwitan Sebelum dan Sesudah Merdenisasi

Tradisi wiwitan merupakan sebuah kearifan lokal yang sudah ada di tengah masyarakat Desa Sokosari sejak dulu sebelum modernisasi datang. Tradisi wiwitan terdiri dari kata wiwit atau dalam Bahasa Jawa disebut kawit yang artinya adalah *memulai* (Nafi'ah, n.d.). Sehingga tradisi wiwitan diartikan oleh masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa sykukur untuk memulai memanen padi. Sejatinya dalam tradisi wiwitan terdapat serangkaian proses atau tahapan di dalamnya, yang dilakukan secara berkelanjutan. Rangkaian atau tahapan proses itulah dalam perspektif Emile Durkheim terdapat totemisme atau simbol-simbol tertentu yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat setempat, dalam tradisi wiwitan memiliki simbol-simbol seperti pada rangkaian proses yang disebut mojoki, dimana dalam mojoki sendiri dilakukan dengan memberikan takir atau semacam sesaji yang diletakkan di setiap sudut sawah sebagai persembahan untuk Dewi Sri atau

ISSN 1234-5678 Online

dewi Padi. Sebelum adanya modernisasi dalam tradisi wiwitan memiliki serangkaian atau tahapan lengkap yaitu dimulai dari penentuan hari, dulunya sebelum melakukan tradisi wiwitan dilakukan penentuan hari baik, dengan didasarkan pada perhitungan tertentu yang dulunya dilakukan oleh para pendahulu.

Lalu yang kedua adalah tahap mojoki, dalam tahap ini masyarakat membuat takir, takir merupakan semacam sesaji yang dibuat dari daun pisang yang dibentuk kotak dan direkatkan oleh lidi takir dan kemudian diisi sedikit nasi, telur dan daun dadap serep yang memiliki makna sebagai sebuah persembahan untuk Dewi Sri yang diletakkan di keempat sudut sawah. Dalam setiap isian takir tersebut memiliki filosfi tersendiri diantaranya, pertama telur atau endog yang dipilih dari ayam atau pitik jowo yang bermakna sebagai harapan petani agar hasil panenya turun temurun dan anak beranak serta bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat (Tamara, 2021). Lalu nasi yang ditaruh dalam takir bermakna sebagai pengharapan petani agar hasil panen melimpah dan baik seperti nasi yang diletakkan dalam takir tersebut, lalu yang terakhir adalah makna dari daun dadap serep yaitu agar petani dalam melakukan tradisi wiwitan memiliki pikiran yang adem dan tidak terburu-buru. Dan yang ketiga dalam rangkaian atau tahapan proses tradisi wiwitan yaitu pemotongan padi, pemotongan padi dilakukan dengan memilih padi yang sudah terlihat merunduk dan siap dipanen, dalam proses ini petani hanya memotong beberapa padi saja yang banyakanya satu genggam tangan saja lalu kemudian dibawa pulang. Seperti maknanya bahwa pemotongan padi ini dilakukan sebagai simbol untuk memulai memanen padi. Lalu yang terakhir adalah tahap upacara tradisi wiwitan, dulunya upcara tradisi wiwitan dilakukan di sawah yang melibatkan petani setempat yang ada di sawah, dalam upacara tersebut dilakukan dengan mengundang mudin untuk memimpin upacara tersebut dengan pembacaan doa-doa tertentu dari zaman nenek moyang yang turun-temurun, kemudian setelah itu dilanjut dengan pembagian makanan. Namun seiring dengan berjalannya waktu dengan hadirnya modernisasi yang mulai menyentuh masyarakat pedesaan membuat rangkaian tahapan atau proses tradisi wiwitan mengalami perubahan, perubahan yang terjadi pada tradisi wiwitan dapat dilihat dari hal berikut, yang pertama dalam tradisi wiwitan saat ini sudah tidak lagi berpatokan hari baik yang didasarkan pada itungan orang terdahulu, lalu yang kedua adalah masyarakat sudah tidak melakukan rangkaian atau tahapan mojoki dengan menaruh sesaji atau takir karena dianggap sudah tidak rasional dengan ajaran agama dan ditaruh pada keempat sudut sawah, ketiga dalam upacara tradisi wiwitan sudah tidak dilakukan disawah lagi tetapi dilakukan dirumah petani yang melaksanakan tradisi wiwitan tersebut dengan melibatkan tetangganya baik yang berprofesi sebagai petani ataupun tidak dan yang terakhir adalah perubahan dari segi pemaknaan dimana dalam tradisi wiwitan saat ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap tuhan yang maha esa dan tidak ada sangkut pautnya dengan Dewi Sri atau Dewi Padi yang dipercayai oleh masyarakat dulu. Jadi rangkaian tradisi wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sokosari saat ini hanya meliputi dua step saja diantaranya dengan pemotongan sebagian padi yang dibawa pulang kerumah dan upacara tradisi wiwitan dengan doa bersama dirumah.

Terlepas dari perubahan yang terjadi dalam tradisi wiwitan tersebut adalah sebuah hal yang wajar. Karena terjadi ketidaksesuaian antara sistem kepercayaan masyarakat yang dulu dengan masyarakat yang sekarang terhadap tradisi wiwitan dengan realitas sosial terkini, sehingga masyarakat melakukan penyesuaian dalam melakukan tradisi budaya lokal dan tetap mempertahankan nilai moral didalamnya agar tetap lestari (Nisa et al., 2022). Seperti yang di bahas sebelumnya bahwa tradisi wiwitan mencakup nilai sosial dan nilai religius yang perlu dipertahankan meskipun zaman terus berubah, yang juga berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan tradisi budaya sebagai sumber kekayaan budaya bangsa. Dalam perspektif Durkheim

ISSN 1234-5678 Online

agama juga disebut sebagai sebuah fakta sosial yang dapat dijelaskan dengan fakta sosial lainnya, jadi apabila dilihat dari fenomena tradisi wiwitan yang masih hidup di masyarakat Desa Sokosari menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sokosari mengalami Islam Kejawen. Dalam perspektif sosiologi agama, dalam rasionalitas harus sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Sehingga dalam suatu tradisi mengalami perubahan sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang terus berubah-ubah, sosiologi agama memandang tradisi wiwitan juga memiliki fungsi sosial, karena di dalamnya terdapat interaksi yang mampu mempererat hubungan individu satu dengan lainnya dalam suatu masyarakat yang berbudaya dan beragama.

5. Kesimpulan

Tradisi wiwitan merupakan salah satu tradisi selametan yang dilakukan masyarakat petani ketika menjelang panen tiba sebagai ungkapan rasa syukur atas kemudahan serta keberhasilan petani dari proses menanam padi hingga proses panen dengan hasil yang unggul serta dijauhkan dari hama penyakit dan halangan lain. Tradisi wiwitan merupakan salah satu kearifan lokal Masyarakat Jawa, yang dimana dalam pelaksanaanya memiliki beberapa tahapan lengkap serta memiliki makna tersendiri. Tahapan dalam tradisi wiwitan yang lengkap meliputi penentuan hari baik, mojoki, pemotongan sebagian padi dan upacara doa bersama tradisi wiwitan. Petani zaman dulu melakukan tradisi wiwitan dengan tahapan lengkap tersebut semata-mata sebagai rasa syukut terhadap Dewi Sri atau Dewi Padi ketika menjelang panen tiba, tetapi dengan munculnya modernisasi yang membawa dampak pada masyarakat yang meliputi berbagai aspek. Dengan salah satu contoh dampaknya yaitu perkembangan pemahaman masyarakat tentang agama, dibuktikan dengan banyak masyarakat yang mengenal dan memeluk agama yag diakui oleh negara terutama Agama Islam, hal ini juga berdampak pada perubahan dari tradisi tradisi wiwitan dengan melakukan penyederhanaan dari proses rangkaian lengkap dari tradisi wiwitan sebelumnya karena dianggap kurang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Penerapan tradisi wiwitan dengan perubahan berupa penyederhanaan tahapan dianggap bahwa dalam tradisi wiwitan saat ini dapat dikatakan terdapat sebuah rasionalitas yang terjadi antara nilai budaya dan nilai ajaran agama yang tentunya tetap mempertahankan nilai moral dari kebudayaan itu sendiri yang semata-mata sebagai upaya pelesetarian kearifan lokal di tengah modernisasi, dengan tidak melibatkan lagi beberapa ajaran tradisi yang sebelumnya dianggap tidak selaras dengan ajaran agama. Disini dapat kita lihat bahwa peran ilmu sosial adalah mengkaji perubahan-perubahan tradisi yang terjadi dan memunculkan suatu trobosan berupa inovasi maupun sebuah saran agar tradisi maupun ajaran agama tetap mampu berhimpitan dan berjalan bersama tanpa memecah belah pihak manapun.

Daftar Pustaka

[1] Azizah, N. N. (2020). RELEVANSI AJARAN ETIKA SUNDA WIWITAN DI ERA MODERNITAS: STUDI ATAS NASKAH SANGYANG SIKSAKANDANG KARESIAN.

ISSN 1234-5678 Online

Religi: Jurnal Studi Agama-agama, *15*(2), 153. https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-03

[2] Herawati, N. (2012). *KEARIFAN LOKAL BAGIAN BUDAYA JAWA*. *79*, 7.

[3] Lestari, G. (n.d.). *BHINNEKHA TUNGGAL IKA: KHASANAH MULTIKULTURAL INDONESIA DI TENGAH KEHIDUPAN SARA*. 7.

[4] Nafi'ah, U. (n.d.). *AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI WIWITAN DI DESA JIPANG*. 192.

[5] Nisa, K. K., Muryanti, M., Saputro, A., & Sari, Q. Y. (2022). RASIONALITAS PETANI PADA TRADISI WIWIT DALAM UPAYA MERAWAT KETAHANAN PANGAN DAN KEHIDUPAN. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, *7*(2), 102. https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.8679

[6] Tamara, V. (2021). *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Gayam*. 96.

[7] Wahyuni, A. T. (2018). *The Change of Wiwitan Tradition in the Era of Modernization (A Study of Farmers' Society in Balak Village, Cawas, Klaten)*. 15.

[8] Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, *5*(1), 118–130. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929

[9] Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. 10.

[10] Wulandari, K., & Rizal, M. S. (2020). *FUNGSI TRADISI WIWIT SEBAGAI LANDASAN HIDUP PETANI DI KELURAHAN CEMOROKANDANG, KOTA MALANG*. 12.